

---

## Pengaruh Independensi Auditor, *Emotional Intelligence*, *Spiritual Intelligence* Terhadap Perilaku Etis Auditor dan Kinerja Auditor

Parmin Ishak

Email Author :

[parminishak72@gmail.com](mailto:parminishak72@gmail.com)

Universitas Ihsan Gorontalo

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung perilaku etis auditor dan kinerja auditor ditinjau dari independensi auditor, emotional intelligence, dan spiritual intelligence pada Inspektorat dan BPKP Provinsi Gorontalo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Sampling total dan ditentukan sampel sebanyak 107 auditor. alat analisis yang digunakan adalah IBM SPSS V24. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada kepada responden. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Secara parsial ditemukan bahwa variabel independensi auditor dan Emotional Intelligence berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, namun variabel spritual intelligence tidak memberikan pengaruh yang signiifkan terhadap perilaku etis auditor dan pengaruhnya pun negatif. variabel independensi auditor dan Emotional Intelligence tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel spritual intelligence dan perilaku etis auditor yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

Kata Kunci : Independensi, Emotional Intelligence, Spritual Intelligence, Perilaku Etis; Kinerja Auditor.

### ABSTRACT

*This study aims to measure the direct and indirect effects of auditor ethical behavior and auditor performance in terms of auditor independence, emotional intelligence, and spiritual intelligence in the Gorontalo Province Inspectorate and BPKP. The sampling technique in this study uses a total sampling method and a sample of 107 auditors is determined. the analytical tool used is IBM SPSS V24. Data was collected through questionnaires distributed directly to respondents. The results of this study found that Partially it was found that auditor independence and Emotional Intelligence variables significantly influence auditors' ethical behavior, but spiritual intelligence variables do not have a significant influence on the auditor's ethical behavior and their influence is negative. auditor independence and Emotional Intelligence variables have no significant effect on auditor performance. While the variables of spiritual intelligence and ethical behavior of auditors that have a significant influence on auditor performance.*

*Keywords: Independence; Emotional Intelligence; Spritual Intelligence; Ethical Behavior; Auditor Performance.*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, issue pelanggaran etika akuntan ini berkembang seiring dengan adanya pelanggaran etika baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Mengingat betapa banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, maka dalam penyampaiannya laporan keuangan haruslah andal dan dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Persoalan independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Munculnya kasus Laporan keuangan Enron Corporation yang sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, secara mengejutkan dinyatakan pailit. Kepailitan tersebut diakibatkan karena Arthur Anderson memberikan dua jasa sekaligus, yaitu sebagai auditor dan konsultan bisnis (Futri dan Juliarsa, 2014).

Independensi Auditor merupakan salah satu karakter sangat penting untuk profesi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap kliennnya. Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Kecerdasan emosional merupakan dasar untuk mengembangkan kecakapan emosi. Kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka seseorang dapat mengelolaemosinyadengan lebih baik. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Melandy dan Aziza, 2006). Hasil penelitian Maryani & Ludigdo (2001) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Su'udiyah, A. (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi terhadap perilaku etis. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengetahui

perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang.

*Spiritual Intelligence* merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan makna hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Selain itu, kecerdasan spiritual membuat seseorang menghasratkan motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuatnya bertindak dengan motivasi-motivasi ini. Pada penelitian sebelumnya (Halimatusadiah, Purnamasari & Oktaroza 2011) menemukan bahwa Kecerdasan Spritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Zohar dan Marshall (2005) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ. Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia*) dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan'. Spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

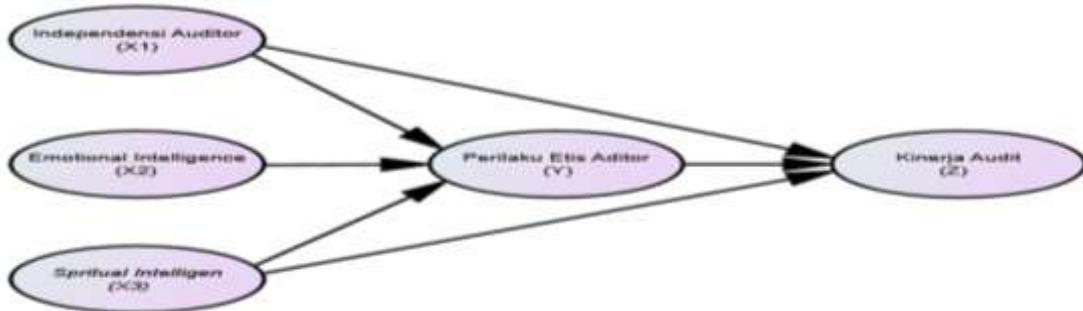
Dalam profesi akuntan, seorang auditor dituntut untuk memiliki integritas, dan kejujuran agar mampu obyektif. Auditor bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari klien. Akuntan yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang maksimal terhadap tempat mereka bekerja, namun akuntan yang cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih baik untuk tempat dimana mereka bekerja. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik.

Masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah profesi auditor yang belakangan ini menjadi sorotan masyarakat terkait banyaknya kasus kegagalan-kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah perilaku etis dan kinerja auditor. Berbagai penelitian terkait independensi, kecerdasan

emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis dan kinerja auditor telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti Kharismatuti, & Hadiprajitno (2012), Hanjani & Rahardja (2014), Yuliana & Latrini (2016), Widhi (2014), Arumsari & Budiarta (2014), Hanna & Firnanti (2013), Mochammad & Ardiani (2011), Wijayanti, G. L. (2012), Putra & Latrini (2016), Thoyibatun, S. (2018), Putri & Suputra (2013), Notoprasetyo, C. G. (2012), Swari & Ramantha (2013). Namun sepengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian yang menggabungkan variabel independensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis auditor dan dampaknya terhadap kinerja auditor.

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian sebanyak tujuh hipotesis yakni (H1, H2, H3) variabel Independensi Auditor, *Emotional Intelligence*, dan *Spiritual Intelligence* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Selanjutnya (H4 H5, H6) Independensi Auditor, *Emotional Intelligence* dan *Spiritual Intelligence* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor. Terakhir (H7) variabel perilaku etis audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Auditor.

Berdasarkan uraian dari beberapa teori dan pengembangan hipotesis penelitian, dapat digambarkan kerangka konsep penelitian sebagaimana tampilan pada gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*Quantitative Approach*), melalui prosedur analisis data dengan peralatan statistic untuk menguji hipotesis dengan model analisis jalur. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pemerintah pada Inspektorat Daerah Provinsi Gorontalo dan BPKP Provinsi Gorontalo berjumlah 107 auditor. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik sampling total atau sensus yang menjadikan seluruh populasi menjadi sampel, yang bertujuan untuk menggeneralisasi kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2011). Variabel terikat yaitu

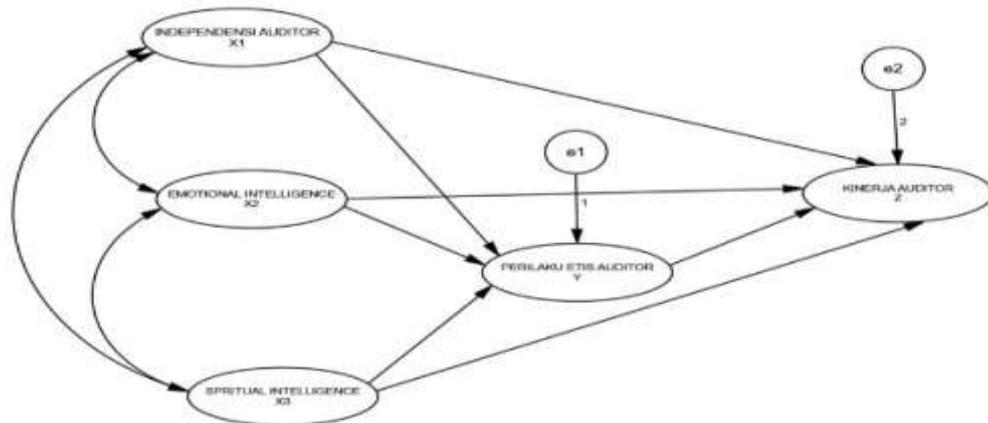
variabel yang menjadi pusat utama sebuah pengamatan, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku etis auditor (Y) dan kinerja auditor (Z). Variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif ataupun pengaruh negative bagi variabel terikat nantinya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah independensi auditor (X1), *Emotional intelligence* (X2) dan *spiritual intelligence* (X3).

Data penelitian dianalisis dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, Analisis data penelitian ini menggunakan analisis jalur (Path Anlisis) untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi secara langsung dan secara tidak langsung (Riduan dan Engkos 2014). Diagram jalur ini terdiri atas tiga persamaan struktural, di mana X1, X2, dan X3 adalah variabel eksogen dan Y serta Z adalah variabel endogen. Persamaan strukturalnya yang digambarkan pada (Sarwono, 2007) yaitu :

$$Y = P_{YX1} + P_{YX2} + P_{YX3} + \epsilon_1 \text{ (sebagai persamaan substruktur 1)}$$

$$Z = P_{ZX1} + P_{ZX2} + P_{ZX3} + P_{ZY} + \epsilon_2 \text{ (sebagai persamaan substruktur 2)}$$

$$Z = P_{ZY} + \epsilon_2 \text{ (sebagai persamaan substruktur 3)}$$



Gambar 2. Model Analisis Jalur

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dari uji validitas yang dilakukan untuk semua variabel penelitian dinyatakan bahwa semua variabel adalah valid yang dibuktikan dari nilai Sig kecil dari 0,05. Begitu pula dengan uji reliabilitas untuk semua variabel penelitian ternyata *reliable* berdasarkan nilai alpha cronbach variabel penelitian > 0.6 dan dinyatakan bahwa instrument penelitian *reliable*.

## Uji Analisa jalur sub struktur 1

$$Y = P_{YX1} + P_{YX2} + P_{YX3} + \epsilon_1$$

Tabel 1. Tabel Anova sub struktur 1

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2760.965	3	920.322	22.668	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3938.124	97	40.599		
	Total	6699.089	100			

Tabel 2. Model Summary sub struktur 1

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.642 <sup>a</sup>	.412	.394	6.3717512	.412	22.668	3	97	.000

Tabel 3. Koefisien sub struktur 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	56.600	9.916			5.708	.000
	Independensi Auditor	1.437	.448	.372		3.210	.002
	Emotional Intelligence	.595	.133	.442		4.470	.000
	Spiritual Intelligence	-.279	.232	-.134		-1.207	.230

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel 1, diperoleh nilai F sebesar 22.668 dan kolom sig (signifikan) nilai probabilitas sig = 0.000 lebih kecil dari probabilitas 0.05 atau nilai  $0.05 > 0.000$  atau signifikan. Tampilan tabel 2, menunjukkan nilai koefisien determinasi adalah 41.2% yang menunjukkan pengaruh independensi auditor emotional intelligence dan spiritual intelligence terhadap perilaku etis auditor secara simultan adalah 41,2% sedangkan 58.8% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar model ini.

Selanjutnya untuk tampilan tabel 3, dapat dilihat bahwa koefisien jalur independensi auditor adalah senilai 1.437 dan bertanda positif, hal ini berarti nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 1.437, jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel Y bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa kedua variabel searah antara independensi auditor dan perilaku etis auditor. Semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi perilaku etis auditor. Dan terlihat pada kolom sig (signifikan) pada tabel koefisien Sub-struktur 1 nilai sig = 0.002 lebih kecil dari probabilitas 0.05 atau nilai  $0.05 > 0.002$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan.

Koefisien jalur emotional intelligence adalah senilai 0.595 dan bertanda positif, hal ini berarti nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.595, jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel Y bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa kedua variabel searah antara *emotional intelligence* dan perilaku etis auditor. Semakin tinggi emotional intelligence maka semakin tinggi perilaku etis auditor. Dan terlihat pada kolom sig (signifikan) pada tabel koefisien Sub-struktur 1 nilai sig = 0.000 lebih kecil dari probabilitas 0.05 atau nilai  $0.05 > 0.000$ , maka dapat disimpulkan bahwa **Ha diterima** dan **H0 ditolak**, artinya koefisien analisis jalur adalah *signifikan*.

Koefisien jalur spritual *intelligence* adalah senilai -0.279 dan bertanda negatif, hal ini berarti nilai Y akan mengalami penurunan sebesar -0.279, jika nilai variabel X3 mengalami penurunan satu satuan dan variabel Y bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan antara spritual *intelligence* dan perilaku etis auditor. Semakin tinggi spiritual intelligence maka semakin rendah perilaku etis audit. Hal ini disebabkan kurangnya kepedulian sosial yang ada di tubuh auditor. Kepedulian sosial memiliki rata rata paling kecil dari sub variabel lainnya antara lain aspek religius, ekstensi diri, sifat positif, dan etika, dengan rata rata sebesar 4.22. dan terlihat pada kolom sig (signifikan) coefisien sub-struktur 1 nilai sig = 0.230 lebih besar dari probabilitas 0.05 atau nilai  $0.05 < 0.230$ , maka dapat disimpulkan bahwa **H0 diterima** dan **Ha ditolak**, artinya koefisien analisis jalur adalah *tidak signifikan*.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa secara parsial dari hasil uji hipotesis ( $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ ) pada tampilan tabel 3, dapat dinyatakan bahwa ( $H_1$ , Dan  $H_2$ ) independensi auditor dan *Emotional Intelligence* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, sedangkan *Spiritual Intelligence* ( $H_3$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

#### Uji analisis jalur Sub Struktur 2

Persamaan struktural analisis jalur sub – struktur adalah sebagai berikut :

$$Z = pZX_1 + pZX_3 + pZY + pZ\epsilon_2$$



Gambar 3. Pengujian Hopotesis secara simultan sub struktur 2

Uji secara keseluruhan ditunjukkan tabel 4 :

Tabel 4. Anova

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1305.322	3	435.107	24.408	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1729.193	97	17.827		
	Total	3034.515	100			

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel 5. Koefisien

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.796	6.571		1.643	.104
	Independensi Auditor	.374	.297	.144	1.260	.211
	Emotional Intelligence	.154	.088	.170	1.743	.084
	Spiritual Intelligence	.608	.153	.432	3.962	.000

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel 4, diperoleh nilai F untuk model 1 sebesar 24.408 dan nilai probabilitas sig = 0.000. karena nilai sig < 0.05, maka keputusannya adalah H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima dan oleh sebab itu pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan. Selanjutnya, pada tampilan tabel 5, nilai koefisien jalur independensi auditor adalah senilai 0.374 dan bertanda positif, hal ini berarti nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.374, jika nilai variabel X<sub>1</sub> mengalami kenaikan satu satuan dan variabel Z bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa kedua variabel searah antara independensi auditor dan perilaku etis auditor. Semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi kinerja auditor. Terlihat pada kolom sig tabel koefisien sub struktur 2 dapat dilihat bahwa sig = 0.211, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sig 0.211 lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai 0.05 < 0.211, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, artinya **tidak signifikan**.

Koefisien jalur *emotional intelligence* adalah senilai 0.154 dan bertanda positif, hal ini berarti nilai Z akan mengalami kenaikan sebesar 0.154, jika nilai variabel X<sub>2</sub> mengalami kenaikan satu satuan dan variabel Z bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa kedua variabel searah antara *emotional intelligence* dan kinerja auditor. Semakin tinggi *emotional intelligence* maka semakin tinggi perilaku etis auditor. Terlihat pada kolom sig tabel koefisien sub struktur 2 dapat dilihat bahwa

sig = 0.084, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sig 0.084 lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai  $0.05 < 0.084$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.

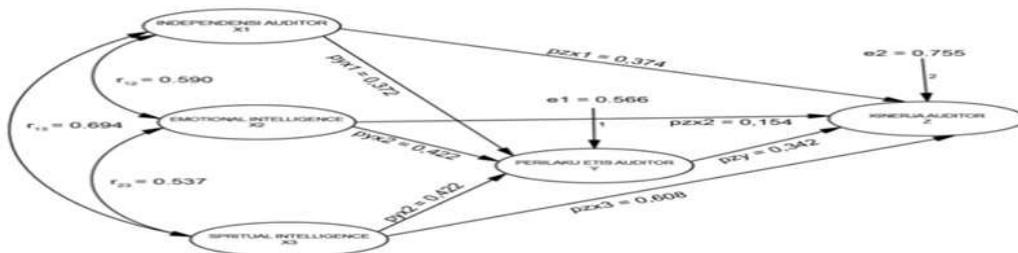
Koefisien jalur *spiritual intelligence* adalah senilai 0.608 dan bertanda positif, hal ini berarti nilai Z akan mengalami kenaikan sebesar 0,608, jika nilai variabel X3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel Z bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan antara *spiritual intelligence* dan kinerja auditor. Semakin tinggi *spiritual intelligence* maka semakin tinggi kinerja auditor. Dan Terlihat pada kolom sig tabel koefisien sub struktur 2 dapat dilihat bahwa sig = 0.000, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sig 0.000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai  $0.05 > 0.000$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya **signifikan**.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa dari hasil uji hipotesis ( $H_4, H_5, H_6$ ) pada tampilan tabel 5, dapat dinyatakan bahwa ( $H_4, H_5$ ) variabel independensi auditor dan *Emotional Intelligence* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan ( $H_6$ ) variabel *Spiritual Intelligence* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

**Pengujian secara parsial sub struktur 3**

Berdasarkan hasil dari koefisien jalur pada sub struktur 1, sub struktur 2 dan sub struktur 3, maka dapat digambarkan secara keseluruhan yang menggambarkan hubungan kausal empiris antar variabel  $X_1, X_2, X_3$  dan Y terhadap Z . Perilaku Etis Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor terlihat pada kolom sig tabel koefisien sub struktur 2 dapat dilihat bahwa sig = 0.001, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai sig 0.001 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai  $0.05 > 0.001$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya signifikan.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa dari hasil uji hipotesis ( $H_7$ ) dapat dinyatakan bahwa perilaku etis auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja audit.



Gambar Hubungan kausal  $X_1, X_2, X_3$  dan Y terhadap Z

## Pembahasan

Hasil perhitungan pengujian pertama (sub struktur 1), secara simultan variabel independensi auditor, *emotional intelligence* dan *spritual intelligence* mampu memberikan pengaruh secara simultan terhadap perilaku etis audit. Secara parsial hasil pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) dinyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. hasil pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) dinyatakan bahwa *Emotional Intelligence* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Sedangkan hasil pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dinyatakan bahwa *spritual intelligence* tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor dan memberikan efek negatif atau memberikan pengaruh yang negatif.

Idealnya adalah semakin tinggi *spritual* manusia maka semakin perilaku etis semakin baik, namun bertolak belakang dengan penelitian ini, hal ini disebabkan karena kurangnya kepedulian sosial yang terjadi (Zohar and marshall, 2002). *Spritual* adalah dari seseorang yang bukan hanya sekedar diukur dari aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun memiliki *spritual* yang tinggi. Zohar dan marshall (2002) memaknai *spritual* sebagai pencerahan jiwa, dan salah satu aspek pengukurannya adalah aspek sosial, dalam penelitian inilah ditemukan bahwa lemahnya kepedulian sesama yang terjadi di tubuh auditor. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Tikollah dkk (2006) bahwa Kecerdasan *spritual* yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari masing-masing pribadi orang tersebut dalam memberikan makna pada hidupnya. Kecerdasan *spritual* lebih bersifat luas dan tidak terbatas pada agama saja. Perbedaan yang dimiliki masing-masing individu akan membuat kinerja yang mereka capai pun berbeda pula, termasuk dalam pembentukan perilaku etis pada auditor. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tikollah dkk (2006) yang menemukan kecerdasan *spritual* tidak berpengaruh secara parsial (individual) terhadap perilaku etis auditor.

Hasil pengujian kedua (Sub struktur 2) memberikan gambaran bahwa independensi audit, *emotional intelligence*, *spritual intelligence* dan perilaku etis auditor secara simultan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja auditor. Namun secara parsial hasil pengujian koefisien jalur sub struktur 2, ditemukan bahwa ( $H_4$ ) variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widhi, S. N. (2014) yang menemukan bahwa

independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian (Arumsari, & Budiarta, 2014; Amarin, & Sukirman, 2017) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Untuk (H<sub>5</sub>) ditemukan bahwa *emotional intelligence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Amarin, & Sukirman (2017) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Mochammad, & Ardiani, 2011; Putra, & Latrini, 2016) *emotional intelligence* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Sedangkan untuk variabel *spiritual intelligence* (H<sub>6</sub>) diperoleh hasil yang signifikan terhadap kinerja auditor dan pengaruhnya positif, artinya semakin tinggi kecerdasan spritual dari seorang auditor maka akan memberikan kinerja audit yang sangat baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Yuliana & Latrini, 2016) yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual memberikan dampak positif dari kinerja auditor. hasil ini sejalan dengan Surya dan Hananto (2004) yang menyatakan bahwa nilai keyakinan memberikan pengaruh yang signifikan dan arah yang positif terhadap kinerja auditor, hal ini mengindikasikan bahwa sikap dan nilai yang meliputi rasa kasih, intuisi, daya pribadi dan radius kepercayaan yang dimiliki auditor perlu dikembangkan oleh auditor untuk meningkatkan kinerja auditnya. Berbeda dengan variabel lainnya yaitu variabel independensi yang memberikan hasil yang tidak signifikan, hal ini disebabkan karena tidak ada jaminan kinerja yang baik pada saat seorang auditor dalam posisi independensi, artinya independen dari seorang auditor tidak mampu menjamin kinerja yang baik dari seorang auditor. Hasil ini menyatakan implikasi suatu perusahaan dengan pimpinan yang independen tidak selalu berarti kinerja perusahaan menjadi lebih baik dari perusahaan lain, hal ini jika diasumsikan kepada independensi dari seorang auditor, maka independensi auditor tidak mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja auditor.

Hasil pengujian hipotesis (H<sub>7</sub>) dinyatakan bahwa perilaku etis auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja audit. artinya semakin baik perilaku etis yang ditunjukkan oleh auditor maka kinerja auditor juga akan semakin meningkat. hasil ini mendukung penelitian Arumsari, & Budiarta, (2014) yang menemukan bahwa perilaku etis auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor, *emotional intelligence* dan *spritual intelligence* memberikan pengaruh secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Secara parsial ditemukan bahwa variabel independensi auditor dan *Emotional Intelligence* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, namun variabel *spritual intelligence* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor dan pengaruhnya pun negatif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian sosial yang terjadi pada auditor. Hasil pengujian kedua dalam penelitian ini, menemukan bahwa variabel independensi auditor, *emotional intelligence*, *spritual intelligence* dan perilaku etis auditor memberikan pengaruh secara simultan terhadap kinerja auditor. Namun secara parsial penelitian ini menemukan bahwa variabel independensi auditor dan *Emotional Intelligence* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan variabel *spritual intelligence* dan perilaku etis auditor yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi para auditor agar dapat meningkatkan kinerjanya, ditinjau dari sisi spritualnya utamanya adalah pada aspek kepedulian sesama yang mampu mendorong terciptanya kinerja audit yang baik. Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan metode wawancara dari beberapa auditor.

## REFERENSI

- Amarin, H., & Sukirman, S. (2017). Pengaruh Independensi, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 130-137.
- Arumsari, A. L., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Halimatusadiyah, E., Purnamasari, P., & Oktaroza, M. L. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi: Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung.
- Hanna, E., & Firnanti, F. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(1), 13-28.
- Hanjani, A., & Rahardja, R. (2014). *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP Di Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

- Jonathan Sarwono. 2007. Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis dengan SPSS. Yogyakarta: ANDI.
- Kharismatuti, N., & Hadiprajitno, P. B. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Maryani, T., dan Ludigdo, U. 2001. Survei atas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. *Jurnal Tema*, Vol 2 No.1, hlm 49-62.
- Melandy dan Aziza, 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi IX. Hlm 23-26
- Mochammad, A. N., & Ardiani, I. S. (2011). Kecerdasan Emosional dan Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Keperilakuan Indonesia*, 1(1), 10-21.
- Notoprasetyo, C. G. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 76-81.
- Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 1168-1195.
- Putri, K. M. D., & Suputra, I. D. (2013). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 39-53.
- Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol 7, No 2, hlm 444-461
- Sugiyono, M. P. K., & Kualitatif Dan, R. D. (2011). Bandung: Alfabeta.
- Surya, R. dan Hananto, S. T. 2004. Pengaruh Emotional Quotient Auditor terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Perspektif*, Vol 9 No1, hlm 33-40
- Su'udiyah, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Menara Ilmu*, 11(77).
- Swari, I. P. C. M., & Ramantha, I. W. (2013). Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 489-508
- Thoyibatun, S. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2), 245-260.
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., dan Ludigdo, U. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). Simposium Nasional Akuntansi IX, hlm 23-26.
- Widhi, S. N. (2014). Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi Dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Kantor BPKP Perwakilan Jawa Tengah) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wijayanti, G. L. (2012). *Peran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kinerja auditor* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).

- Yuliana, G. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Independensi pada Kinerja Auditor. E-Jurnal Akuntansi, 1034-1062.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2002. SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Bandung. Mizan
- Zohar, Danah. dan Ian Marshall, 2005, Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Didunia Bisnis, terjemahan, Mizan. Bandung.